

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil analisis data pra penelitian didapat persentase sebesar 39,93% sedangkan pada siklus I didapat persentase sebesar 53,40% dan siklus II sebesar 80,34%. Dari data tersebut, dapat dikatakan bahwa persentase dari pra penelitian ke siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Sebagaimana yang disampaikan pada interpretasi hasil analisis bahwa penelitian dikatakan berhasil jika peningkatan mencapai 40%, maka penelitian pada siklus I dikatakan berhasil karena telah memperoleh skor akhir sebesar 53,40% melampaui persentase minimum yang telah ditentukan oleh peneliti dan kolaborator. Untuk melihat kestabilan persentase skor yang diperoleh, peneliti dan kolaborator bersepakat untuk melanjutkan ke siklus II untuk membuktikan bahwa peningkatan yang terjadi telah konsisten berkembang pada anak dan memperoleh skor akhir sebesar 80,34%. Data tersebut membuat hipotesis tindakan yang menyatakan bahwa bercerita dengan wayang ekspresi dapat meningkatkan kemampuan mengenali emosi anak usia 4-5 tahun di TK Mentari Intelgensia dengan demikian dapat diterima.

Berdasarkan hasil analisis data kualitatif, terlihat adanya peningkatan kemampuan mengenali emosi anak melalui bercerita dengan wayang ekspresi. Kegiatan bercerita menggunakan wayang ekspresi memberikan suasana baru dalam kegiatan pembelajaran di TK Mentari Intelegensia, di mana anak-anak menunjukkan rasa antusias mereka dengan terlibat aktif menyimak cerita, melakukan kegiatan tanya jawab, dan bermain bersama-sama. Bercerita dengan wayang ekspresi mendorong anak untuk semakin mampu mengenali emosi mereka baik emosi senang, sedih, marah, dan takut. Kemampuan mengenali emosi tersebut dapat terlihat saat anak mampu menamai emosi, mengetahui penyebab munculnya emosi, dan mengekspresikan emosi.

Kemampuan menamai emosi mengalami peningkatan di mana semakin menurunnya kebiasaan anak mengikuti jawaban temannya saat kegiatan bertanya perasaan sehingga anak mampu menyebutkan kosakata emosi yang tepat dan sesuai dengan perasaan yang mereka alami. Dalam menamai emosi juga ditinjau kemampuan anak dalam mencocokkan ekspresi wajah teman sesuai dengan kosakata emosi, anak dapat menyebutkan emosi yang dialami teman dan mampu meresponnya dengan reaksi yang positif.

Kemampuan mengetahui penyebab munculnya emosi juga mengalami peningkatan di mana anak semakin mampu menceritakan

berbagai kejadian ataupun pengalaman yang mereka miliki sesuai dengan emosi tertentu, anak-anak di TK Mentari Intelegensia mampu menceritakan penyebab munculnya emosi yang disampaikan sesuai dengan kalimat-kalimat yang menunjukkan emosi-emosi tersebut.

Kemampuan mengekspresikan emosi pada anak juga mengalami peningkatan, anak-anak mampu mengekspresikan emosi yang mereka rasakan yang ditandai dengan perubahan ekspresi wajah, pada saat terjadi kejadian atau pengalaman yang mereka alami.

Berdasarkan hasil observasi dalam bentuk catatan lapangan, catatan wawancara, dan catatan dokumentasi dapat dilihat bahwa bercerita dengan wayang ekspresi dapat meningkatkan kemampuan mengenali emosi anak usia 4-5 tahun di TK Mentari Intelegensia.

B. Implikasi

Implikasi dalam penelitian ini adalah kemampuan mengenali emosi anak usia 4-5 tahun di TK Mentari Intelegensia dapat meningkat melalui bercerita dengan wayang ekspresi. Anak-anak di kelompok A mengalami peningkatan khususnya dalam kemampuan mengenali emosi, anak semakin mampu menyebutkan kosakata emosi sesuai dengan perasaan yang mereka alami, mampu menceritakan penyebab munculnya emosi tertentu yang disampaikan dengan kalimat-kalimat yang tepat serta anak mampu mengekspresikan emosi mereka. Selain

itu, anak-anak menjadi lebih kenal terhadap budaya asli Indonesia yaitu wayang dalam bentuk wayang ekspresi.

Wayang ekspresi dapat digunakan oleh guru sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan kemampuan mengenali emosi anak. Dalam pelaksanaannya, penggunaan wayang ekspresi yang dapat diganti-ganti wajahnya sesuai dengan emosi dalam cerita memberikan nuansa baru dalam kegiatan bercerita bagi anak sehingga mereka menjadi lebih antusias untuk terlibat dalam kegiatan.

Penelitian ini memberikan dampak pada guru kelas A di TK Mentari Intelegensia di mana guru juga mengasah kemampuannya dalam membantu peneliti menyiapkan wayang ekspresi yang akan digunakan dalam kegiatan bercerita pada anak. Kegiatan bercerita juga dapat diterapkan kembali oleh guru sebagai salah satu cara untuk kegiatan berbagi perasaan pada saat kegiatan pembukaan. Cerita-cerita yang ada dapat dimodifikasi disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran di kelas.

Penelitian ini juga berdampak pada orang tua khususnya pada orang tua yang anak-anaknya menjadi subjek dalam penelitian ini, walaupun tidak terlihat secara langsung,. Orang tua memiliki peran dalam mengembangkan kemampuan anak dalam mengenali emosi, orang tua dapat menjadikan kegiatan bercerita sebagai salah satu cara

untuk mendekatkan hubungan orang tua dan anak agar semakin meningkat kemampuan anak dalam mengenali emosi.

C. Saran

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mengalami berbagai hambatan sehingga peneliti mencoba memberikan beberapa saran yang sekiranya dapat berguna bagi beberapa pihak.

1. Bagi guru

Bercerita dengan wayang ekspresi dapat dijadikan salah satu cara untuk mengembangkan kemampuan anak, khususnya kemampuan mengenali emosi. Wayang sebagai budaya asli Indonesia menjadi suatu nilai yang perlu dikenalkan pada anak sejak dini. Dalam pelaksanaannya, guru perlu berlatih dalam mengarang cerita yang sesuai dengan aspek-aspek mengenali emosi agar dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengenali emosi dengan lebih maksimal. Dalam teknik pembuatan wayang, guru perlu memilih alat dan bahan yang mudah ditemukan dan mudah untuk dibuat, perlu dilakukan latihan dalam menggunakan wayang ekspresi agar guru dapat luwes dalam bercerita dan membuat bercerita dengan wayang ekspresi lebih menarik dengan membuat suara-suara yang berbeda antar tokoh.

2. Bagi orang tua

Kegiatan bercerita dapat dilakukan oleh orang tua kapan saja dan di mana saja agar semakin dekat hubungan orang tua dan anak, orang tua dapat menggunakan cerita-cerita emosi untuk mengajarkan anak berbagai emosi, kemudian dapat ditingkatkan agar anak dapat belajar mengendalikan emosinya agar menjadi anak yang memiliki kemampuan emosional yang baik.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Agar dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam terkait peningkatan kemampuan mengenali emosi anak serta bercerita dengan wayang ekspresi.